

Nama : Ikhsan Kurniawan

NPM : 2013053164

A. IDENTITAS JURNAL

1. Nama Jurnal : Jurnal Ilmu Pendidikan
2. Volume : 5
3. Nomor : 2
4. Halaman : 58 - 72
5. Tahun Terbit : 2013
6. Judul Jurnal : Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Global
7. Nama Penulis : Deny Setiawan

B. ABSTRAK JURNAL

1. Jumlah Paragraf : 1 Paragraf
2. Abstrak : Abstrak pada jurnal tersebut disajikan dalam format bahasa Indonesia. Di dalam abstrak itu sendiri, penulis membahas mengenai peluang bagi Pendidikan IPS untuk melakukan reorientasi tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan jaman. Sumber belajar Pendidikan IPS perlu memasukan bahan dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya (contextual learning). Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS adalah strategi yang bersifat dialogis kritis, pengalaman langsung (direct experiences), kolaboratif dan kooperatif. Reorientasi tujuan ini, menunjukkan Pendidikan IPS di era global tidak lagi sekedar membentuk warga negara yang baik (good citizenship), namun lebih luas lagi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jaman sebagai desirable person qualities.
3. Kata Kunci Jurnal : Reorientasi Tujuan, Pendidikan IPS, Perspektif
Global

C. HASIL ANALISIS

Jurnal didahului dengan pernyataan bahwa arus globalisasi yang tengah bergulir membawa suatu konsekuensi dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang tak mungkin untuk dihindarkan. Kuatnya arus globalisasi ini didukung beberapa pendapat atau pandangan dari para ahli. Salah satu ahli yang berpendapat ialah Mickletwait dan Wooldridge (2000:29), yang melihat globalisasi dari sisi yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa "motor" yang menggerakkan globalisasi sehingga proses globalisasi itu sendiri begitu cepat menembus batas antar bangsa/negara sebagai faktor penyebab. Terdapat *three engines globalization* yang menggerakkan globalisasi, yaitu: *technology, the capital market, and management*.

Dari sekian banyak pendapat atau pandangan para ahli mengenai globalisasi yang dapat diartikan bahwasannya perlu upaya pengkajian untuk memilih paradigma pendidikan yang mampu menjabarkan kebutuhan-kebutuhan substantif pendidikan dalam berbagai dimensi dan konteks keilmuan untuk menjawab tantangan kekinian dalam kehidupan global. Disamping itu juga diperlukan perubahan orientasi pendidikan, yang: (1) dari sentralistik ke desentralistik; (2) dari sisi pendekatan parsial-sektoral ke holistik-intersektoral; dan (3) dari mutu pendidikan yang berorientasi pada wawasan lokal-nasional ke mutu pendidikan yang bertaraf internasional.

Implikasi dari upaya-upaya ini adalah: pertama perlunya lembaga akuntabilitas pendidikan nasional yang bertugas untuk: (1) memperhatikan dan mengikuti perkembangan pendidikan bangsa-bangsa lain, sehingga pendidikan nasional memiliki daya saing internasional; (2) menentukan arah, tujuan dan hasil-hasil pembangunan pendidikan jangka menengah yang ingin dicapai; (3) menentukan kriteria pendidikan nasional yang berorientasi pada dinamika perubahan standar internasional; kedua; mengembangkan model-model pengelolaan pendidikan (educational management) yang mempertimbangkan diversifikasi pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pembangunan yang

beragam; ketiga; mengembangkan gagasan-gagasan pembangunan pendidikan yang diturunkan dari prioritas kebijakan pembangunan nasional, yang melibatkan kepentingan-kepentingan inter-sektoral dan interdisiplin; keempat; Mengembangkan panduan pengajaran yang lebih ditekankan pada pengembangan dan pembinaan inisiatif serta kreativitas siswa; kelima; Mengembangkan dan membina program-program peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada materi kurikuler dan mutu serta standar penilaian yang secara internasional dapat dibandingkan dengan negara-negara lain.

Pendidikan dalam perspektif global perlu dilihat dari kondisi dan kualitas bangsa Indonesia dari beberapa parameter penting dalam kehidupan karena bangsa Indonesia saat ini memiliki populasi terbesar keempat di antara negara di dunia. Suyanto (2006) mengatakan bahwa parameter-parameter yang terkait dengan kualitas bangsa perlu direnungkan, agar terutama sebagai pendidik dapat memberikan perspektif yang benar terhadap peserta didik, ketika pendidik harus berdiri di kelas, mendidik dan mengajar mereka sebagai salah satu komponen bangsa. Hal berkaitan dengan kualitas pendidikan di Indonesia yang memprihatinkan. Dimana dalam sebuah survei yang dilakukan PERC di Hongkong, Indonesia berada di urutan paling bawah.

Indonesia perlu meningkatkan kualitas melalui pendidikan yang baik, selayaknya bangsa yang sedang berkembang. Sebagai konsekuensinya, membangun sektor pendidikan memerlukan political will yang kuat dari bangsa, dan dukungan yang kondusif dari keluarga dan masyarakat. Yang mana tujuan akhir dari proses pendidikan di era global pada dasarnya adalah menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing internasional. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, setiap bangsa memerlukan pembaharuan yang pesat dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks global kehidupan masyarakat, pendidikan nasional harus mampu membangun landasan yang kuat untuk mengatasi kesenjangan

antara proses hasil, dan pengalaman belajar di sekolah. Efisiensi dan mutu pendidikan memang harus dijaga, agar outcome pendidikan bagi bangsa di era global ini memiliki relevansi yang tinggi terhadap tuntutan dan perubahan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini membawa implikasi, bahwa apapun yang terjadi di negeri ini, bahkan di dunia global, khususnya bagi pendidik harus mampu menghadapi perubahan-perubahan itu agar peserta didik tidak termarginalisasikan oleh perubahan yang begitu cepat.

Dalam menghadapi globalisasi, satu kata sederhana yang nampaknya dapat menjadi kata kunci dalam menghadapi tantangan itu adalah "kemampuan". Kemampuan seperti apa? Yaitu kemampuan intelektual, kemampuan sosial, dan kepribadian (Hamid, 1996 : 98). Yang kemudian hal inilah yang menjadi orientasi tujuan utama pendidikan, terutama Pendidikan IPS.

Somantri, (2001:74) menyatakan bahwa Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara yang disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan batasan dan tujuan tersebut, Somantri (2001 : 44) berpendapat, bahwa Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai; (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama, (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan sosial, (3) Pendidikan IPS yang menekankan pada reflektive inquiry.

Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS, diperlukan suatu strategi pembelajaran dan pengorganisasian bahan materi secara integrated. Hal itu disebabkan karena kurang memperhatikan perkembangan teori-teori ilmu sosial dan metodologinya seperti pola pemikiran ilmuwan sosial.

Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS adalah strategi yang bersifat dialogis kritis, pengalaman langsung (direct experiences), kolaboratif dan kooperatif. Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Kirschenbaum (1995:24-26), bahwa aspek social studies-citizenship education, meliputi; knowledge, appréciation, critical thinking skills, communication skills, coopération skills, and conflict resolution skills.

Terdapat tiga golongan mengenai tujuan pendidikan IPS di sekolah. Golongan pertama diwakili oleh Charles Keller dan Barelson (Massialas dan Smith, 1965:13), yang berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah adalah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya. Menurut paham ini, kurikulum pendidikan IPS harus diorganisasikan secara terpisah-pisah sesuai dengan body of knowledge masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.

Golongan kedua berpendapat berbeda, bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk menumbuhkan warga negara yang baik, sebagaimana yang telah dipaparkan di muka seperti dari National Council of Social Studies (NCSS). Menurut paham ini, pendidikan IPS di sekolah harus merupakan "a unified boordinated holystic study of man living in societies (Hanna, 1962: 63). Oleh karena itu, program pengajaran mengkorelasikan bahkan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial yang bahannya diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis.

Sedangkan golongan ketiga merupakan kompromi dari pendapat golongan pertama dan kedua. Wesley (1964: 3) berpendapat bahwa organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi maupun yang akan terjun langsung ke masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS

merupakan simplifikasi dan distilasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan.